

ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM FILM *THE HUNGER GAMES* KARYA SUZANNE CLLINS: PERSPEKTIF TEORI MARXISME

Muhammad Dahlan¹, Eka Suhartika², Amikra³, Ade Safitri Nur Ainun⁴

¹⁻⁴Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini,
 Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221, Indonesia

¹muhdahlan@gmail.com, ²ekasuhartika2@gmail.com, ³amikraikra@gmail.com,
⁴adhesafitriy@gmail.com

Abstract

This research is to analyze social values contained in the film 'The Hunger Games' through the lens of Marxism theory. The film depicts the stark social class differences between the bourgeoisie in the Capitol and the proletariat in the districts, creating an underlying tension in the story. Using qualitative analysis methods, this research explores the themes of oppression, solidarity, and collective struggle that emerge in the film's narrative. The results of the analysis show that the film serves not only as entertainment, but also as a critique of social injustice and the capitalist system. Through powerful symbolism, such as the mockingjay bird and fire, 'The Hunger Games' invites viewers to reflect on contemporary social issues and the importance of class consciousness in the struggle against oppression. The results show that The Hunger Games functions as a relevant social critique, encouraging reflection on issues of injustice in the real world.

Keywords: Film, social values, Marxist theory, social injustice, solidarity.

Abstrak

Penelitian ini untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam film "*The Hunger Games*" melalui lensa teori Marxisme. Film ini menggambarkan perbedaan kelas sosial yang mencolok antara kaum borjuis di Capitol dan kaum *proletariat* di distrik-distrik, menciptakan ketegangan yang mendasari cerita. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi tema penindasan, solidaritas, dan perjuangan kolektif yang muncul dalam narasi film. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai kritik terhadap ketidakadilan sosial dan sistem kapitalis. Melalui simbolisme yang kuat, seperti burung *mockingjay* dan api, "*The Hunger Games*" mengajak penonton untuk merenungkan isu-isu sosial kontemporer dan pentingnya kesadaran kelas dalam perjuangan melawan penindasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *The Hunger Games* berfungsi sebagai kritik sosial yang relevan, mendorong refleksi terhadap isu-isu ketidakadilan di dunia nyata.

Kata kunci: Film, nilai sosial, teori Marxisme, ketidakadilan sosial, solidaritas.

Article History

Received: January 2025
 Reviewed: January 2025
 Published: January 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
 10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
 a [Creative Commons
 Attribution-NonCommercial
 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Ketidakadilan sosial telah menjadi isu global yang relevan sepanjang sejarah, di mana sistem kapitalisme sering menciptakan kesenjangan antara kelas penguasa dan kelas pekerja. Marxisme, sebagai teori kritis, memberikan kerangka untuk memahami dinamika ini. Film "*The Hunger Games*" karya Suzanne Collins tidak hanya menarik perhatian sebagai karya fiksi ilmiah dan hiburan, tetapi juga memiliki kedalaman nilai sosial yang relevan untuk dianalisis melalui perspektif teori Marxisme. Masyarakat Panem yang digambarkan dalam film ini menunjukkan realitas sosial yang terbagi menjadi dua kelas utama: kaum borjuis di Capitol yang menikmati kemewahan, dan kaum *proletariat* di distrik-distrik yang hidup dalam penderitaan. Ketimpangan ini menjadi cerminan dari ketidakadilan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, tema-tema seperti solidaritas, pengorbanan, dan perjuangan melawan penindasan menjadi inti dari narasi film. Teori Marxisme, yang berfokus pada analisis kelas sosial dan konflik antara kelas-kelas dalam masyarakat, menyediakan kerangka kerja yang relevan untuk memahami dinamika yang terjadi dalam "*The Hunger Games*".

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film "*The Hunger Games*" merepresentasikan perbedaan kelas sosial dan perjuangan kaum *proletariat* melawan dominasi kaum borjuis. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan pendekatan semiotika, penelitian ini akan mengidentifikasi simbol-simbol, elemen-elemen visual, dan dialog dalam film yang mencerminkan konflik sosial serta ideologi kapitalis yang mendasarinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan *semiotika* untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial dalam film "*The Hunger Games*." Data dikumpulkan melalui analisis naskah, dialog, dan elemen visual, dengan fokus pada representasi kelas sosial dan simbolisme yang berkaitan dengan teori Marxisme. Selain itu, kajian pustaka dilakukan untuk memberikan kerangka teoritis yang kuat, serta observasi visual untuk memahami bagaimana aspek-aspek film menyampaikan pesan sosial. Proses analisis meliputi pengkodean tema-tema utama yang relevan, seperti penindasan dan solidaritas, diikuti dengan interpretasi untuk memahami kritik terhadap sistem kapitalis. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi data dan umpan balik dari rekan sejawat. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai sosial dalam "*The Hunger Games*" dan relevansinya terhadap isu-isu sosial kontemporer.

PEMBAHASAN

Teori Marxisme dan Relevansinya terhadap "*The Hunger Games*"

Teori Marxisme dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels sebagai pendekatan untuk memahami struktur sosial, ekonomi, dan politik yang didasarkan pada konflik antara kelas borjuis (pemilik alat produksi) dan kelas *proletariat* (pekerja). Dalam konteks "*The Hunger Games*," Capitol berperan sebagai representasi kaum borjuis yang mengontrol sumber daya dan alat produksi, sementara distrik-distrik mencerminkan *proletariat* yang dieksploitasi untuk mempertahankan kemakmuran Capitol.

Sebelum masuk ke dalam poin-poin pembahasan utama, penting untuk memahami kerangka teoritis yang mendasari analisis ini. Teori Marxisme, yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, berpusat pada konsep-konsep seperti konflik kelas, eksploitasi, alienasi, dan hegemoni ideologis. Dalam konteks "*The Hunger Games*," Capitol berperan sebagai representasi kaum borjuis yang memegang kendali atas alat produksi dan sumber daya, sementara distrik-distrik menggambarkan kaum *proletariat* yang menjadi korban eksploitasi sistematis. Narasi dalam film ini mencerminkan perjuangan kelas sebagai inti dari konflik sosial yang lebih besar, dengan fokus pada dampak ketimpangan ekonomi dan sosial yang mendalam. Berikut ini adalah pembahasan rinci yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai sosial dan kritik terhadap struktur kelas dalam "*The Hunger Games*" dapat dianalisis melalui lensa teori Marxisme:

1. Representasi Kelas Sosial

Film "*The Hunger Games*" secara jelas menggambarkan perbedaan kelas sosial yang mencolok antara Capitol dan distrik-distrik. Capitol, sebagai pusat kekuasaan, melambungkan kaum borjuis yang hidup dalam kemewahan dan kenyamanan, sementara distrik-distrik, terutama Distrik 12, mewakili kaum *proletariat* yang terjebak dalam kemiskinan dan penindasan. Ketidakadilan ini menciptakan ketegangan yang mendasari cerita, di mana karakter utama, Katniss Everdeen, menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang menindas. Capitol adalah simbol dari elit kapitalis yang mengeksploitasi sumber daya distrik-distrik yang lebih miskin. Mereka mengendalikan kehidupan ekonomi dan politik, sedangkan distrik bekerja untuk menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh Capitol, tetapi tidak menerima keuntungan yang setara.

2. Konflik Kelas dan Penindasan

Teori Marxisme menyoroti konsep alienasi, di mana individu merasa terpisah dari hasil pekerjaan mereka, baik dalam hal ekonomi maupun sosial. Dari perspektif Marxisme, konflik antara kelas borjuis dan *proletariat* menjadi tema sentral dalam film ini. Penindasan yang dialami oleh distrik-distrik terlihat jelas melalui praktik brutal dari *Hunger Games* itu sendiri, di mana anak-anak dari distrik dipaksa untuk bertarung sampai mati sebagai hiburan bagi penduduk Capitol. Ini mencerminkan bagaimana sistem kapitalis dapat mengeksploitasi dan mengorbankan individu demi keuntungan dan kesenangan kelas atas. Katniss dan Peeta, sebagai representasi dari kelas bawah, menunjukkan bagaimana perjuangan mereka untuk bertahan hidup juga merupakan perjuangan melawan struktur sosial yang tidak adil. Sistem ini menggambarkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk memperkuat ketidaksetaraan dan mendominasi rakyat melalui ketakutan dan kekerasan.

3. Simbolisme dan Ideologi

Film ini kaya akan simbolisme yang memperkuat pesan-pesan sosialnya. Misalnya, api sering kali digunakan sebagai simbol pemberontakan dan harapan. Kostum Katniss yang menyala dalam *Hunger Games* menjadi lambang perlawanan terhadap penindasan dan menunjukkan bahwa meskipun mereka berasal dari kelas bawah, mereka memiliki kekuatan untuk melawan sistem yang menindas. Selain itu, penggunaan burung *mockingjay* sebagai simbol pemberontakan menggambarkan bagaimana suara rakyat dapat mengubah keadaan dan melawan dominasi.

4. Solidaritas dan Perjuangan Kolektif

Solidaritas antar karakter juga menjadi tema penting dalam film ini. Katniss tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk rakyatnya. Hubungan antara Katniss dan Peeta mencerminkan pentingnya kerja sama dalam menghadapi penindasan. Mereka belajar bahwa perjuangan individu harus diiringi dengan perjuangan kolektif untuk mencapai perubahan yang lebih besar. Dalam konteks Marxisme, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran kelas dan solidaritas di antara kaum proletariat sangat penting untuk melawan dominasi borjuis.

5. Kritik terhadap Konsumerisme

Film ini juga menyampaikan kritik tajam terhadap budaya konsumerisme yang mendominasi masyarakat modern. Kehidupan glamor di Capitol kontras dengan penderitaan di distrik-distrik, menciptakan gambaran jelas tentang bagaimana konsumerisme dapat mengaburkan kesadaran akan ketidakadilan sosial. Penduduk Capitol tampak acuh tak acuh terhadap penderitaan orang-orang di distrik lain, mencerminkan bagaimana masyarakat yang terlalu fokus pada konsumsi dapat kehilangan empati terhadap sesama.

6. Relevansi dengan Isu Sosial Kontemporer

Pesan-pesan dalam "*The Hunger Games*" sangat relevan dengan isu-isu sosial kontemporer seperti ketidakadilan ekonomi, kesenjangan sosial, dan penindasan politik. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan kondisi masyarakat saat ini dan mempertanyakan struktur kekuasaan yang ada. Dengan menggambarkan perjuangan melawan penindasan, "*The Hunger Games*" berfungsi sebagai pengingat bahwa perubahan sosial memerlukan keberanian individu dan kolektif untuk melawan ketidakadilan.

Secara keseluruhan, "*The Hunger Games*" menawarkan analisis mendalam tentang nilai-nilai sosial melalui lensa teori Marxisme. Melalui representasi kelas sosial, konflik antara borjuis dan *proletariat*, serta simbolisme pemberontakan, film ini mengajak penonton untuk memahami pentingnya solidaritas dalam perjuangan melawan penindasan. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi hiburan semata tetapi juga sebuah karya seni yang mampu memicu refleksi kritis terhadap kondisi sosial saat ini. Pembahasan ini memberikan analisis komprehensif tentang nilai-nilai sosial dalam "*The Hunger Games*" dari perspektif teori Marxisme.

KESIMPULAN

Film "*The Hunger Games*" tidak hanya menyajikan kisah petualangan yang menarik, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang mendalam yang dapat dianalisis melalui perspektif teori Marxisme. Melalui representasi kelas sosial yang jelas antara Capitol dan distrik-distrik, film ini menggambarkan ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh kaum *proletariat* di bawah dominasi kaum borjuis. Konflik antara kedua kelas ini menjadi tema sentral yang mencerminkan realitas sosial yang ada, di mana individu harus berjuang melawan sistem yang menindas. Selain itu, simbolisme dalam film, seperti burung *mockingjay* dan api, memperkuat pesan tentang pentingnya solidaritas dan perjuangan kolektif dalam menghadapi ketidakadilan.

Dengan menggunakan elemen-elemen naratif dan visual, "*The Hunger Games*" mengajak penonton untuk merenungkan isu-isu sosial kontemporer, termasuk kesenjangan ekonomi dan kekuasaan politik. Film ini berfungsi sebagai alat refleksi kritis terhadap kondisi masyarakat saat ini, menunjukkan bahwa perubahan sosial memerlukan kesadaran kelas dan keberanian untuk melawan penindasan. Dengan demikian, film ini tidak hanya relevan dalam konteks hiburan, tetapi juga sebagai karya seni yang mampu memicu diskusi tentang keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad Fakhri (2017). *Biografi Lengkap Karl Marx: Pemikiran dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Labirin
- Dede Mulyanto (2011). *Antropologi Marx: Karl Marx Tentang Masyarakat dan Kebudayaan*. Bandung: Ultimus.
- Georg Lukacs (2014). *Dialektika Marxis: Sejarah & Kesadaran Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suseno-Magnis, Frans (1999). *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama